

PENINGKATAN LITERASI BANGSA BERBASIS KELEMBAGAAN MELALUI TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM)

Yayan Nuryanto¹, Encep Rustandi² Satria Raditiyanto³

¹Universitas Padjadjaran, yayan.nuryanto@unpad.ac.id.

²Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, enceprustandi@ukri.ac.id.

³Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, satriaraditiyanto@fasos.ukri.ac.id.

Abstract: *This article discusses how the Bandasari Village Government plays an active role in improving community literacy through strengthening the Community Reading Park (TBM) and the Development of Reading Corners spread across various strategic points in the village at the Al-Bayum reading park and Village Library. Using a descriptive qualitative approach, this study reveals the strategies, policies, and social impacts of literacy practices based on village institutions. The results of the study indicate that the commitment of the village government in forming the institutional structure of TBM, allocation of village funds, and synergy with external partners are strong foundations in building a culture of community literacy. This article recommends replication of the village government-based model as a national literacy strategy*

Keywords: community literacy, reading corner, institutions, government, village

Abstrak: Artikel ini membahas bagaimana Pemerintahan Desa Bandasari berperan aktif dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui penguatan kelembagaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan Pengembangan Pojok Bacaan yang tersebar di berbagai titik strategis desa pada taman bacaan Al-Bayum dan Perpustakaan Desa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkap strategi, kebijakan, serta dampak sosial dari praktik literasi berbasis kelembagaan desa. Hasil studi menunjukkan bahwa komitmen pemerintah desa dalam membentuk struktur kelembagaan TBM, alokasi dana desa, dan sinergi dengan mitra eksternal menjadi fondasi kuat dalam membangun budaya literasi masyarakat. Artikel ini merekomendasikan replikasi model berbasis pemerintahan desa sebagai strategi literasi nasional.

Kata Kunci: literasi masyarakat, pojok bacaan, kelembagaan, pemerintah, desa.

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia di tingkat desa tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas kognitif, sosial, dan budaya melalui literasi. Literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan mengakses informasi untuk pengambilan keputusan sehari-hari. Namun, di banyak desa termasuk Desa Bandasari, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung, budaya literasi masih tergolong rendah. Hasil pemantauan perangkat desa menunjukkan bahwa: Banyak anak-anak lebih akrab dengan gadget daripada buku, Warga dewasa jarang membaca informasi tertulis kecuali untuk keperluan administratif, Minimnya akses terhadap bahan bacaan dan terbatasnya sarana literasi publik.

Permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus. Saat ini, Indonesia berada dalam krisis budaya literasi, terlihat bahwa daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang kompetitif. Berdasarkan hasil survei *Programme International Student Assessment* (PISA) yang diumumkan pada awal Desember 2016 skor PISA untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397 (OECD, 2016).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan bahan bacaan pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada diperingkat sepuluh terbawah. Fakta tersebut didukung survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2012. Hasil BPS menyatakan bahwa hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca, sedangkan yang memiliki minat menonton mencapai 91,67% (Femina, 2017 dalam Rahman, 2017: 2). Selain itu, didukung pula dengan melihat skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan yaitu masuk pada kategori kurang yang menunjukkan 46,83% untuk kemampuan membaca.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sri (2022) terdapat beberapa faktor penyebab yang menyertai dalam pengembangan kemampuan literasi di Indonesia. Pertama, keadaan sosial ekonomi keluarga yang meliputi pendidikan dan penghasilan orang tua. Bahwa anak-anak dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah memiliki kemampuan berbahasa lisan yang rendah dan perkembangan bahasanya lebih lambat dibanding anak-anak yang memiliki latar belakang sosial ekonomi menengah dan tinggi. Kedua, komunikasi dan bimbingan belajar pada masa sekolah merupakan faktor penunjang dalam kemampuan literasi anak. Orang tua yang jarang membimbing anak dalam belajar, fasilitas belajar ada tetapi belum mencukupi, dan orang tua jarang mendampingi anak dalam menonton televisi dianggap menjadi penyebab kemampuan literasi anak berada di tingkatan rendah. Ketiga, fasilitas/koleksi buku-buku bacaan. Penyediaan buku-buku bacaan, berdialog dengan anak mengenai isi buku bacaan, dan berkomunikasi lisan dengan anak akan meningkatkan kemampuan literasi anak. Apabila anak-anak tidak mempunyai buku bacaan, dia tidak akan pernah membaca buku bacaan lain selain buku pelajaran. Melihat hal tersebut, maka penelitian mengenai literasi menjadi penting untuk dikaji.

Di tengah kondisi tersebut, Pemerintah Desa Bandasari memulai langkah progresif dengan membentuk kelembagaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM Al-Bayum) serta membangun pojok bacaan di sejumlah titik pelayanan publik. Upaya ini menjadi bagian dari strategi literasi berbasis kelembagaan desa untuk menciptakan budaya baca yang berkelanjutan. Hal yang akan dikaji pada penelitian ini dirancang untuk menjawab tentang implementasi penguatan literasi masyarakat berbasis kelembagaan melalui TBM dan pojok bacaan, dan strategi yang digunakan dalam implementasi program literasi desa.

TINJUAN PUSTAKA

Membaca, menurut Gough et al. (1993) merupakan aktivitas berbasis bahasa yang terdiri atas proses memahami dan memaknai (Lyon, 1998). Aktivitas tersebut merupakan sebuah keahlian yang dapat menjadi kekuatan seseorang yang bisa melakukannya dengan benar. Adapun manfaat yang bisa diberikan adalah mendapatkan pengetahuan baru dan memberi kontribusi untuk ilmu pengetahuan yang telah ada (Pang, 2003). Dalam Huettig, et al. (2018), disebutkan bahwa otak dan proses kognitif seseorang dapat terpicu untuk berubah secara *nontrivial*. Hal ini membuktikan signifikansi kegiatan membaca dalam kehidupan manusia. Aktivitas membaca memiliki tujuannya sendiri. Fitria (2019) mengemukakan terdapat tiga tujuan dari kegiatan membaca. Pertama, memperoleh makna dari simbol-simbol yang telah disusun sedemikian rupa. Selanjutnya, untuk memahami isi atau pokok dari susunan simbol-simbol tertentu. Terakhir, kegiatan membaca memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang terkandung di dalam sekumpulan simbol tertentu (Fitria, 2019).

Membaca merupakan bagian dari kegiatan literasi. Dengan menguasai literasi membaca, maka seseorang dapat menguasai kemampuan literasi lainnya dengan mudah. Literasi menurut UNESCO (2004; 2017) adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, menginterpretasi, menciptakan, mengkomunikasikan dan melakukan komputasi dengan bantuan materi tercetak atau tertulis yang konteksnya bermacam-macam. Berdasarkan *World Literacy: How Countries Rank And Why It Matters* disebutkan bahwa per tahun 2016, Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara yang diukur indeks literasinya (Miller, 2016). Hal tersebut merupakan sebuah kekhawatiran yang perlu diatasi. Kemampuan literasi yang rendah, menurut Miranda (2021) dalam halaman web World Literacy Forum, akan sangat mempengaruhi keadaan ekonomi, sosial, dan kesehatan seseorang. Sebagai contoh, yang tidak *literate* akan lebih mudah percaya terhadap berita palsu dibandingkan dengan orang yang *literate*. Maka dari itu, perlu dikerahkan usaha untuk menaikkan kemampuan literasi masyarakat. Salah satu cara paling mudah bagi seseorang untuk menjadi *literate* adalah dengan membaca. Meningkatkan minat baca diharapkan dapat memicu naiknya indeks literasi masyarakat. Definisi dari minat baca sendiri, berdasarkan Sinambela (1993) dalam Sari (2020), diutarakan sebagai sikap positif dan kehadiran perasaan tertarik di dalam diri seseorang terhadap kegiatan membaca. Minat membaca merupakan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang terhadap bacaan tertentu (Fitria, 2019).

Penguatan literasi merupakan hal krusial yang dibutuhkan untuk berpartisipasi di abad-21. Hal ini sesuai dengan tiga kecakapan yang harus dikuasai oleh generasi abad-21 yang meliputi kompetensi, karakter dan literasi (Widiyanto, 2016). Kemampuan literasi berkaitan dengan kemampuan dalam memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016:1). Rahman (2018:1) menyatakan bahwa membaca dan menulis merupakan ibu dari literasi. Kemampuan literasi memiliki hubungan antara mampu membaca dan menjadi pembaca (Education, Audiovisual and Culture Executive Agency (EACEA). 2011: 7). Melalui kemampuan literasi yang tinggi, masyarakat dapat mencari dan mengolah informasi yang diperlukannya untuk mengambil keputusan yang tepat (Musthafa, 2014: iv). Namun, kemampuan literasi di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lain di dunia.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, pengelola TBM, perangkat desa, kader PKK, dan tokoh pemuda. Observasi terhadap kegiatan literasi masyarakat. Analisis dokumen seperti kegiatan Lokasi penelitian dilakukan pada Taman Bacaan Masyarakat Pondok Pesantren Al-Qur'an al-Bayan dan Perpustakaan desa Bandasari. Subjek Pemerintahan Desa, Santri Pondok Pesantren. Langkah implementasi menggunakan kerangka kerja pelaksanaan

kegiatan terkait perbukuan, metode yang terdiri dari *opendonation*, pengklasifikasian, pembuatan *callnumber*, *labeling*, pembuatan *database*, dan *shelving*. Kerangka kerja analisis pengelolaan meliputi pengklasifikasian, pembuatan *callnumber* dan label, serta penataan (*shelving*).

Pengklasifikasian menurut Hamakonda dalam Saputro (2017) mendefinisikan klasifikasi sebagai konsep yang memungkinkan bahan pustaka untuk terbagi ke dalam subjek-subjek tertentu demi mempermudah proses temu Kembali informasi. Kerangka analisis menggunakan sistem klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*). Pembuatan *Call Number* yakni nomor panggil atau *call number* merupakan kombinasi dari angka dan huruf yang berfungsi sebagai penentu lokasi bahan Pustaka di dalam rak buku (Saputro, 2017). Metode *labeling* masih berkaitan dengan proses sebelumnya, yaitu pembuatan *callnumber*. *Shelving* Tahapan terakhir dari serangkaian kegiatan yang dilakukan adalah *shelving*. Istilah tersebut berarti penempatan bahan pustaka ke dalam rak buku. Penataan tersebut ditentukan oleh urutan *call number* dari masing-masing buku, mulai dari nomor subjek 000 (pengetahuan umum) hingga nomor subjek 900 (sejarah dan biografi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Bayum cukup jauh dari permukiman penduduk. Hal tersebut cenderung membuat penghuni pondok pesantren kesulitan untuk mengakses dunia pendidikan, kesehatan, bahkan internet. Sulitnya akses terhadap komponen-komponen tersebut menjadi salah satu faktor penghambat kegiatan belajardan mengajar di Pondok Pesantren, khususnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan umum. Sementara itu, kondisi Perpustakaan Desa Bendasari belum memenuhi kriteria cukup. Bahan pustaka yang tersedia hanya tersusun secara sederhana dan acak di dalam rak buku.

Sistem klasifikasi dan *shelving* belum diterapkan di perpustakaan ini. Dari segi kelengkapan koleksi, kami menilai bahwa persebaran subjek telah merata. Meskipun demikian, sejumlah koleksi yang mencapai angka 400 belum bisa menarik minat membaca masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kondisi buku-buku yang diselimuti debu serta ruangan yang terkesan suram. Rendahnya kebersihan dan kesan ruang perpustakaan yang cenderung tersembunyi menjadi salah satu penyebab kurangnya minat masyarakat untuk mengunjungi Perpustakaan.

a. Persiapan

1) *Open Donation*

Kegiatan *open donation* bertujuan untuk mengembangkan koleksi TBM Pondok Pesantren Al-Bayum, sehingga cakupan subjek yang dihimpun menjadi lebih luas. Sebelumnya, koleksi yang ada di TBM Pondok Pesantren Al-Bayum hanya berjumlah 120 eksemplar. Berdasarkan hasil survei kebutuhan buku masyarakat Desa Bendasari, kami menemukan bahwa beberapa buku tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan buku masyarakat. Oleh karena itu, kami memanfaatkan media sosial di *platform* Instagram sebagai sarana pembukaan donasi buku. Selain melalui media sosial, pengelola bekerja sama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bandung, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Barat, serta berbagai penerbit buku melalui *e-mail* dan *direct message* Instagram. Pada tahap persiapan, dilakukan kegiatan yang meliputi; 1) desain poster; 2) pengumpulan informasi penerbit, serta; 3). survei kebutuhan buku masyarakat.

2) Pembuatan *Database*

Database diperuntukkan sebagai tempat untuk menyimpan daftar buku yang dikumpulkan oleh TBM Pondok Pesantren Al-Bayum. Pada tahap persiapan, dilakukan proses pencarian situs web, pertimbangan pemilihan situs web, serta finalisasi pemilihan situs web.



Gambar 1.
Persiapan Pelabelan Data

Selain itu, kegiatan pendataan koleksi juga dilakukan pada tahap persiapan dengan tujuan untuk mempermudah pengerjaan *database*.

b. Pelaksanaan

1) Open Donation

Setelah persiapan yang dilakukan sudah matang, kami melaksanakan *open donation* sejak tanggal 2 Januari 2023 hingga tanggal 1 Februari 2023 melalui *platform* Instagram dan *email*. Kami mendapatkan respons berupa persetujuan pemberian donasi buku dari masyarakat umum dan berbagai pihak lainnya. Donatur yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari penerbit, *non-governmental organization* (NGO), serta masyarakat umum. Adapun pihak-pihak tersebut yaitu Transit Bookstore, Stiletto, Penerbit Deepublish, Buku Kita, serta masyarakat umum. Data terkait dengan buku hasil donasi dapat dilihat pada tabel yang terlampir.

2) Pembuatan Database

Database yang dipilih pada tahap persiapan adalah Wordpress. Pemilihan situs web tersebut didasari oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti kemudahan akses dan kompatibilitas dengan beragam.

(4) Pembuatan Database

Kegiatan ini dilakukan setelah setiap buku mendapatkan *call number*-nya masing-masing. Data tersebut diunggah ke situs web yang sebelumnya sudah dibuat. Di dalam situs web tersebut tersedia judul buku, *call number*, serta foto sampul buku yang dapat mempermudah petugas perpustakaan dan pengunjung untuk mencari buku yang diperlukan. Data terkait ditautkan pada bagian Lampiran.

(5) Labeling

Pembuatan label termasuk ke dalam tahap utama dari rangkaian kegiatan penataan bukudi Perpustakaan Desa Bandasari. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah penempelan *callnumber* berbentuk cetak pada punggung buku. Setelah kegiatan selesai, koleksi di Perpustakaan Desa Bandasari menjadi lebih mudah untuk disusun kedalamrak.

(6) Shelving

Tahap terakhir yang dilakukan adalah menata buku-buku yang sebelumnya sudah diberi label pada punggung buku. Koleksi tersebut ditata berdasarkan urutan *callnumber* dari masing-masing buku.

KESIMPULAN

Pemerintahan Desa Bandasari menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan literasi di tingkat desa dapat menjadi instrumen efektif dalam mendorong budaya baca dan pembelajaran sepanjang hayat. TBM dan pojok bacaan tidak hanya menjadi ruang akses informasi, tetapi juga wahana pembangunan sosial. Komitmen desa, integrasi kebijakan, dan kemitraan multisektor menjadi faktor kunci keberhasilan. Peranan pembentukan kelembagaan TBM di Pondok Pesantren Al-Bayum dan pengembangan Perpustakaan di Desa Bandasari diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat baca santri serta masyarakat di daerah sekitar. Rekomendasi Penguatan regulasi literasi desa melalui Perdes agar program lebih berkelanjutan. Pendidikan kader literasi desa sebagai ujung tombak transformasi sosial. Pengembangan bahan bacaan lokal, baik cetak maupun digital, berbasis budaya setempat. Perluasan replikasi model ke desa lain dengan dukungan pemerintah kabupaten dan provinsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih berisi ucapan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam terlaksananya penelitian terkhusus desa Bandasari, LPPM UNPAD dan pengelola jurnal JKRI UKRI atas terbitnya jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dispusipda Kabupaten Bandung. (2023). *Laporan Kemitraan TBM dan Desa*.
- Fitria, W. (2019). Reading interest and reading comprehension: a correlation study. *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, 4(1).doi: <http://dx.doi.org/10.30983/educative.v4i1.1333>
- Freire, P. (2005). *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*. LP3ES.
- Huettig, F. K. (2018). The culturally co-opted brain: how literacy affects the human mind. *LANGUAGE, COGNITION AND NEUROSCIENCE*, 33(3), 275-277. doi:doi.org/10.1080/23273798.2018.1425803
- Indonesia, P.N. (2007). *Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan*. Retrieved Januari 1, 2023, from JDIH Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan_.pdf
- Jain, R. &. (2022). Analyzing and exploring the effectiveness of each element of 7Ps of marketing mix. *IJARESM (International Journal of All Research Education & Scientific Methods)*, 10(1). Retrieved Januari 1,

- 2023, from
[http://www.ijaresm.com/uploaded_files/document_file/Ms. Riddhisha Jain 5wt C.pdf](http://www.ijaresm.com/uploaded_files/document_file/Ms._Riddhisha_Jain_5wt_C.pdf)
- Kementerian Desa PDTT. (2022). *Panduan Literasi Desa Mandiri*.
- Lyon, G.R. (1998). Why reading is not a natural process. *ASCD*, 55(6). Retrieved Januari 1, 2023, from <https://www.ascd.org/el/articles/why-reading-is-not-a-natural-process>
- Miller, J. &. (2016). *World literacy: how countries rank and why it matters*.
- Miranda, N. (2021). The impact of illiteracy and the importance of early intervention. *World Literacy Foundation*. Retrieved Januari 1, 2023, from <https://worldliteracyfoundation.org/early-intervention-reduces-illiteracy/#:~:text=Individuals%20with%20low%20levels%20of,and%20higher%20levels%20of%20crime>
- Pang, E.M. (2003). *Teaching reading*. SADAG.
- Saputro, B. I. (2017). Penerapan Sistem Klasifikasi Perpustakaan Arkeologi di Perpustakaan Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(2), 107-116. doi.org/10.22146/bip.23453
- Sari, M.P. (2020). Studi deskriptif minat membaca anak usia dini kelompok b di Taman Kanak-kanak "X". *SADAG*. Retrieved Januari 1, 2023, from <http://eprints.umg.ac.id/3544/>
- Siregar, Y. (2021). "Literasi sebagai Gerakan Sosial Desa." *Jurnal Literasi Pemberdayaan*, 6(1), 25-38.
- Wahyuni, S. (2020). "Transformasi Literasi Berbasis Komunitas di Pedesaan." *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 4(2), 89-104.

